

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman mendorong kemajuan teknologi teknologi terbaru terus bermunculan dari berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali pada bidang militer. Dimana perkembangan teknologi tersebut dapat kita rasakan dengan berkembangannya gaya perang dari masa ke masa seperti perang pada zaman perang dunia pertama, perang dunia kedua hingga begitu melesatnya sejak teretusnya perang dingin yang mendorong kedua blok yang berperang saling menunjukkan penerapan teknologi termutakhir dalam militernya.

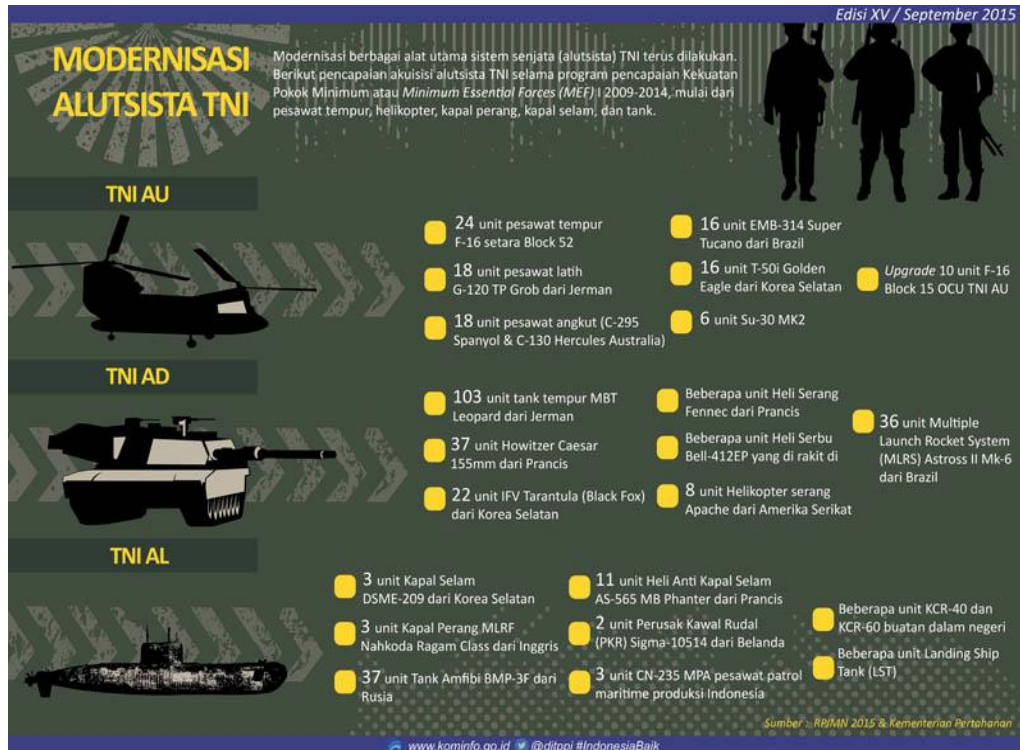
Hingga saat ini setiap negara terus berusaha untuk menjaga keamanan negaranya dengan terus berupaya untuk dapat seimbang atau bahkan melebihi kapasitas kekuatan negara lain. Salah satu contohnya yaitu dengan peningkatan teknologi pada alutsista mereka yang dimana alutsista mereka merupakan sistem utama dalam pertahanan serta menjadi harapan mereka untuk dapat mempertahankan keselamatan bangsanya. Setiap negara harus memahami bahwa setelah perang dingin usai, sifat sifat perang mengalami perubahan yang mendasar (Sheehan, 2008).

Begitupun dengan Indonesia yang saat ini juga sedang menjalankan program untuk meningkatkan kekuatan militernya sebagai langkah untuk mencapai kekuatan ideal militer Indonesia untuk menunjang tugas tugas pokok yaitu menjaga keselamatan dan keamanan bangsa. Melihat geografis Indonesia yang memiliki kurang lebih 18.000 pulau besar dan kecil yang terbentang dari timur ke barat sejauh 6.400km<sup>2</sup> serta diapit oleh dua benua yaitu benua Asia dan Benua Australia, dan diapit oleh dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikan Indonesia negara yang memiliki peran penting di ASEAN dan memiliki peran penting dalam Geo Politik di Asia – Pasifik (Jannah U. , 2017).

Dengan memahami kondisi Indonesia yang memiliki peran penting dikawasan Asia Pasifik maka kebijakan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kekuatan minimum militer Indonesia dinilai kebijakan yang baik melihat kebutuhan militer Indonesia memang memerlukan perubahan yang signifikan pada militernya untuk dapat menunjang tugas tugas pokok. Kebutuhan Minimum Pokok atau yang biasa disebut sebagai **MEF (*Minimum Essential Force*)** adalah sebuah struktur kekuatan dari pertahanan suatu negara yang berada di level yang mencukupi untuk mencapai kepentingan nasional dan objek-objek dari pertahanan - keamanan. MEF merupakan sebuah kebijakan dari Presiden SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) untuk melakukan reformasi terhadap pertahanan nasional. Kebijakan ini diinisiasi oleh SBY pada tahun 2009 melalui **SDR (*Strategic Defense Review*)**, yaitu pembahasan strategi pertahanan dalam segala aspek yang berkaitan dengan pertahanan nasional seperti alutsista, sumber daya prajurit, training camp, dll, yang diimplementasikan pada Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 2 Tahun 2010 (KEMHAN, 2012). Program **Minimum Esensial Force** dilakukan melalui tiga tahap jangka waktu yang disusun dalam **Rencana Strategis (*Renstra*)**. Renstra I dimulai pada tahun 2009-2014, Renstra II dimulai pada tahun 2015-2019, dan Renstra III dimulai pada tahun 2020 – 2024.

Program Minimum Essential Force dilakukan untuk membangun kekuatan minimal militer Indonesia pada ketiga matra yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Pada tahap ini tentu setiap matra memiliki kebutuhan yang berbeda beda untuk mencapai kekuatan yang ideal. Pada penelitian ini, penulis ingin memfokuskan kepada matra Angkatan Udara, karena keamanan udara merupakan hal yang vital untuk keselamatan bangsa mengingat TNI-AU memiliki banyak kekurangan seperti jumlah radar udara, kondisi alutsista, serta kurangnya pesawat tempur yang dapat beroperasi.

Gambar I.1 Program Modernisasi Alutsista TNI



Sumber : [www.kominfo.co.id](http://www.kominfo.co.id)

Pada tahun 2011 pemerintah Indonesia berkeinginan untuk membeli pesawat tempur F-16 Blok 52 dari negara pembuatnya yaitu Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat, Barack Obama akhirnya menawarkan untuk hibah 24 Unit Pesawat Tempur F-16 Blok 25 yang merupakan pesawat bekas Pengawal Udara Amerika Serikat atau yang dikenal *U.S Air National Guard (USANG)*, kepada Indonesia. Pesawat ini merupakan pesawat bekas dan sudah tidak dipakai oleh negara pemiliknya sendiri. Namun pemerintah Indonesia berkeinginan untuk membawa 24 Unit Pesawat Tempur F-16 tersebut ke tanah air dengan cara meningkatkan teknologi pada pesawat tersebut menjadi Blok 52. Keinginan awal pemerintah Indonesia yakni memiliki 6 Unit pesawat tempur F-16 Blok 52 seperti yang sudah dimiliki oleh negara tetangga yaitu Singapura. Namun dengan penawaran hibah oleh AS, Indonesia mendapatkan 24 Unit pesawat tempur F-16

Blok 25 dan meng-upgrade pesawat tersebut menjadi F-16 Blok 52 dengan biaya 750 Juta US dollar.

Pesawat tersebut akan dikirim ke Indonesia pada tahun 2014 setelah dilakukan peningkatan kualitas melalui beberapa tahap pengiriman. Sebelumnya Indonesia pernah membeli pesawat tempur F-16 sejumlah 12 unit pada program **“Peace Bima Sena I”** ditahun 1986 dan selesai pada tahun 1990. Pada program Peace Bima Sena I, Indonesia mendapatkan pesawat tempur F-16 tipe A Blok 150CU sebanyak 8 buah dan F-16 tipe B Blok 150CU sebanyak 4 buah. Sedangkan program pembelian F-16 kedua diberi nama **“Peace Bima Sena II”**, yang awalnya Indonesia menginginkan untuk membeli 6 buah F-16 Blok 52 terbaru yang dimiliki oleh negara tetangga yaitu Singapura. Keinginan Indonesia untuk membeli 1 skuadron pesawat tempur F-16 blok terbaru yakni Blok 52 karena Indonesia sedang membangun kembali postur ideal pertahanan Indonesia melalui program *Minimum Essential Force* (MEF) (Jannah U. , 2017). Sebelum masuknya 24 unit Pesawat Tempur F-16 Blok 52, jika dibandingkan dengan negara negara lain kekuatan angkatan udara Indonesia justru menurun pada jumlah kepemilikan pesawat tempur meskipun memiliki pertumbuhan pada jumlah personil (RSIS, 2014). Berikut adalah daftar kepemilikan alutsista yang dimiliki TNI AU sebelum masuknya 24 Unit Pesawat Tempur F-16 Blok 52:

**Tabel I.1 Daftar Alutsista TNI AU**

No	Type	Manufacturer	Primary Role	Original Total	Total In Service	First Delivery
Fixed Wing						
1	F-16 A Fighting Falcon	Lockheed Martin	Combat - Multirole	8	7	1989
2	F-16 B Fighting Falcon	Lockheed Martin	Combat – Multirole	4	3	1989
3	Su-27 SK Flanker	Sukhoi	Combat – Multirole	2	2	2003
4	Su-27 SKM Flanker	Sukhoi	Combat – Multirole	3	3	2010

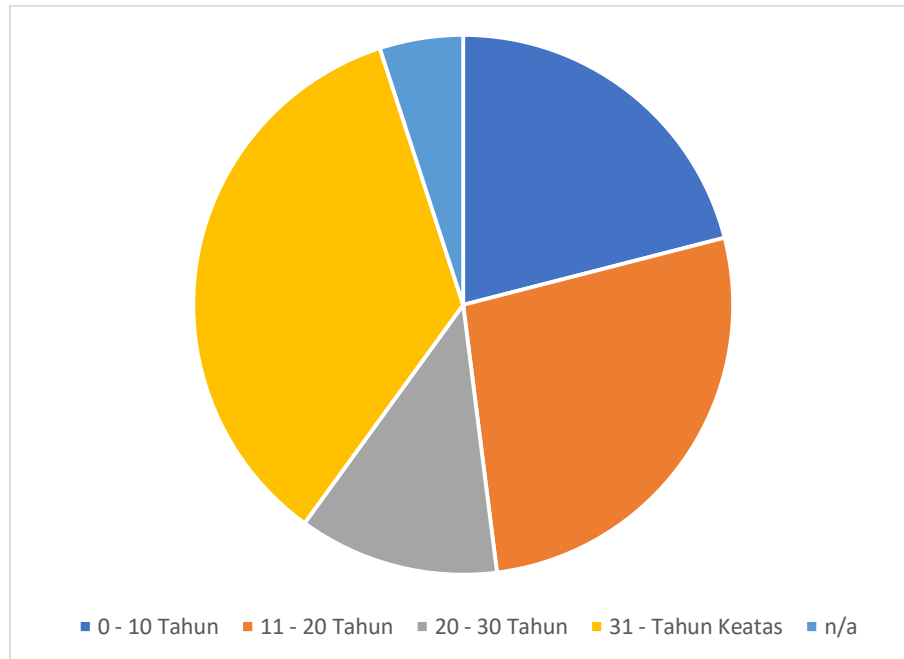
5	Su-30 MK Flanker	Sukhoi	Combat – Multirole	2	2	2003
6	Su-30 MK2 Flanker	Sukhoi	Combat – Multirole	3	3	2008
7	Su-30 MK 2 Flanker	Sukhoi	Combat – Multirole	6	6	2013
8	F-5E Tiger II	Northrop	Combat – Multirole	12	6	1980
9	Hawk- 200Mk 209	BAE Systems	Combat – Light Attack	32	21	1996
10	737-2X9 Surveiller	Boeing	Maritime Patrol	3	3	1982
11	CN-235MPA	Airtech	Maritime Patrol	2	1	2008
12	F27-400M Troopship	Fokker	Logistics - Transport	8	3	1976
13	CN-235M-100	Airtech	Logistics – Transport	6	5	1991
14	CN-235M-220	Airtech	Logistics – Transport	1	1	2006
15	NC-212-200	Dirgantara	Logistic – transport	8	6	n/a
16	C-130B Hercules	Lockheed Martin	Logistics – Transport	13	5	1960
17	C-130H Hercules	Lockheed Martin	Logistics – Transport	3	2	1979
18	C-130H-30 Hercules	Lockheed Martin	Logistics – Transport	7	5	1981
19	L-100-30 Hercules	Lockheed Martin	Logistic – Transport	6	3	1979
20	KC-130B Hercules	Lockheed Martin	Logistics – Tanker	2	2	1961
21	737-200	Boeing	General Aviation – Executive	1	1	2004
22	737-400	Boeing	General Aviation – Executive	2	2	2011
23	F28 Fellowship	Fokker	General Aviation	1	1	1983

	1000		– Executive			
24	F28 Fellowship 3000	Fokker	General Aviation – Executive	2	2	n/a
25	Hawk Mk 109	BAE Systems	Trainer – Advanced	8	6	1996
26	KT-1B Woong Bee	KAI	Trainer – Basic	19	12	2003
27	F-5F Tiger II	Northrop	Trainer – Operational	4	4	1980
28	Hawk Mk 53	Bae Systems	Trainer – Advanced	20	2	1980
29	AS.202/18A3 Bravo	FFA Bravo	Trainer – Basic	40	19	1981
30	T-34 Turbo Mentor	Beechcraft	Trainer – Basic	25	20	1980
31	G 120 TP	Grob	Trainer – Basic	18	4	*2013
32	T/A-50Golden Eagle	KAI	Trainer – Advanced	16	16	2003
33	EMB-314	EMB-314 Super Tucano	Trainer - Basic	16	8	*2012
Rotary Wing						
34	NAS 332 L 1 Super Puma	Dirgantara	Logistics – Utility	16	10	1992
35	NAS 330SM Puma	Eurocopter	Logisics – Utility	3	3	1984
36	NAS 330L / 330 J Puma	Aerospatiale	Logistics – Utility	12	2	n/a
37	EC 120B Colibri	Eurocopter	Trainer - Basic	12	11	2002

*Sumber : Rethinking TNI-AU's Arms Procurement: A Long Run Projection (RSIS 2014)*

Berdasarkan data diatas, alutsista TNI AU sebagian besar hanya beroperasi setengahnya. Bahkan banyak dari pesawat pesawat tersebut sudah memiliki umur yang tua. Berikut adalah data penggunaan pesawat pesawat dalam tahun pemakaian:

**Grafik I.1 Umur Pesawat Tempur Milik TNI AU**



*Sumber : Rethinking TNI-AU's Arms Procurement: A Long Run Projection (RSIS 2014)*

Dengan masuknya 24 unit Pesawat Tempur F-16 Blok 52 tentu akan memberikan perubahan sedikit kepada Angkatan Udara Indonesia. Pemerintah Indonesia memiliki rencana untuk memiliki kekuatan pokok yang ideal pada Angkatan Udara dengan memiliki 32 Unit Radar dan 11 Skuadron pada tahun 2024. Saat ini Indonesia sebagai negara yang memiliki wilayah terluas dikawasan hanya memiliki 8 Skuadron dan 24 Unit radar saja, dan itu dianggap tidak mampu untuk menjaga keamanan secara maksimal.

Program MEF sudah memiliki daftar alutsista yang harus dimiliki oleh militer Indonesia pada tahun 2024. Dalam hal ini militer Indonesia harus dapat memiliki beberapa alutista yang layak digunakan hingga dapat memenuhi standarisasi kekuatan pokok minimum. Berikut adalah data rencana pencapaian program MEF pada matra udara untuk tahun 2024.

**Tabel I.2 Rencana MEF Alutsista TNI AU 2024**

Unit	Platforms	Qty
Fixed Wings	Jet Fighter	128
	Transport	40
	Surveillance	16
	Maritime – Patrol	3
	Trainer – Basic	46
	Trainer – Advanced	16
UAV	N/A	28
Rotary Wings	Helicopter – Logistics	68
	Helicopter – Trainer	11
Radar	N/A	32

*Sumber : Rethinking TNI-AU's Arms Procurement: A Long Run Projection (RSIS 2014)*

Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat pernah mengalami masa buruk untuk pihak Indonesia dimana pada tahun 1995 sampai dengan 2005 (Morrissey, 2006). Pada masa orde baru pemerintah Indonesia banyak membeli alutsista yang berasal dari Amerika Serikat termasuk salah satunya adalah Pesawat Tempur F-16 Blok 15 OCU pada program Peace Bima Sena I pada tahun 1989. Dampak dari pelanggaran HAM yang berujung embargo oleh AS, pesawat F-16 Blok 15 OCU tidak bias beroperasi dikarenakan tidak adanya suku cadang pengganti. Perusahaan Lockheed Martin merupakan perusahaan yang mengakuisisi pembuatan pesawat dan suku cadang pesawat F-16 tersebut, dan perusahaan ini merupakan industry pertahanan nomer 1 dunia milik Amerika Serikat (Muhidin, 2015)

Kepentingan Indonesia untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat terkait Program Peace Bima Sena II yaitu karena Indonesia menginginkan kekuatan militer Indonesia mencapai kekuatan minimum atau ideal untuk negara yang berada dikawasan Asia Pasifik dimana ancaman dapat kapan saja datang.



Berkaitan dengan alasan mengapa Indonesia menerima hibah ini, kembali lagi kepada tujuan awal Indonesia dalam bidang pertahanan yaitu untuk dapat membangun kembali postur ideal pertahanan TNI melalui program Minimum Essential Force (MEF) yang pada tahun 2017 ini memasuki tahapan ke II. Kementerian Pertahanan Indonesia pada prinsipnya memahami dan memaklumi upaya – upaya Mabes TNI dan Angkatan Udara dalam menjalankan program – program pengadaan Alutsista, termasuk melalui hibah sepanjang tidak bertentangan dengan pembangunan Postur TNI yang telah direncanakan Bersama dalam koridor anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Keuangan dan BAPPENAS (Jannah U. , 2017).

Sedangkan kepentingan politik Amerika Serikat Di Indonesia, khususnya Papua, Amerika Serikat mempunyai kepentingan yang besar atas Sumber Daya Alam (SDA) sejak lama. Ketergantungan Amerika Serikat pada SDA Indonesia semakin menjadi setelah diketahui belakangan bahwa sebanyak 95% cadangan emas perusahaan tambang transnasional asal negeri itu, yakni Freeport McMoran Copper & Gold Inc., terdapat di Grasberg. Berdasarkan data yang diumumkan 31 Desember 2011, Freeport mempunyai cadangan terbukti dan cadangan terkonsolidasi mencapai 119,7 miliar pound tembaga, 33,9 juta ounces emas, 3,42 miliar pound molybdenum, 330,3 juta pounces perak, dan 0,86 miliar pound cobalt (Defrizal, 2017). Selain kepentingan atas ekonomi, Amerika juga memiliki kepentingan untuk menjaga kestabilan politik di kawasan Asia Pasifik. Tujuan dari hibah ini untuk menekan kekuatan baru yang muncul di Asia Pasifik mengingat negara Republik Rakyat China memulai menyebarkan sayap hegemoninya di Asia oleh karena itu Amerika Serikat mencoba merangkul Indonesia melalui hibah pesawat tempur F-16.

Dengan membaiknya hubungan Indonesia dan Amerika Serikat saat ini bersamaan dengan masuknya 24 unit pesawat tempur F-16, diharapkan Indonesia dapat meningkatkan kekuatan alutsista TNI khususnya Angkatan Udara, sebagaimana Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu mengatakan dalam upacara serah terima 24 Pesawat F-16 kepada TNI di Pangkalan Udara TNI AU Iswahjudi, Madiun, *“Pesawat F-16 C/D ini juga merupakan pesawat modern*

*berteknologi canggih, sehingga kehadirannya juga diharapkan dapat memperkuat kemampuan jajaran TNI AU yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kedaulatan dan kewibawaan NKRI” (KEMHAN R. , 2018).*

## **I.2 Rumusan Masalah**

Program Peace Bima Sena II telah menyelesaikan dan mendatangkan 24 unit pesawat tempur hibah dari Amerika Serikat yakni pesawat F-16 Blok 25 dan telah dilakukan tahap peningkatan kualitas pesawat menjadi F-16 Blok 52 dengan memakan biaya peningkatan pesawat sebanyak USD 750 juta. Hal ini diharapkan sebagai bentuk upaya peningkatan alutsista milik TNI dan dapat mendorong untuk pencapaian Minimum Essential Force (MEF) dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra). Oleh karena itu penulis merumuskan masalah yaitu:

**“Bagaimana Implementasi Revolusi Militer Indonesia Dalam Program Peace Bima Sena II Melalui Hibah Pesawat Tempur F-16 Amerika Serikat Periode 2011 – 2017?”**

## **I.3 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami langkah yang dilakukan Indonesia terhadap 24 pesawat tempur F-16 Blok 25 yang dihibahkan oleh Amerika Serikat terkait peningkatan teknologi militer pada pesawat tempur F-16.
2. Untuk menganalisis langkah yang dilakukan oleh Indonesia terhadap 24 pesawat tempur F-16 yang dihibahkan oleh Amerika Serikat dalam rangka meningkatkan kekuatan alutsista militer Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan pengetahuan tentang langkah yang dilakukan oleh Indonesia terhadap 24 unit pesawat tempur F-16 yang dihibahkan oleh Amerika Serikat dalam upaya untuk peningkatan kekuatan militer Indonesia.
2. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para peneliti dan akademisi ilmu Hubungan Internasional guna menambah informasi dan wawasan mengenai langkah Indonesia dalam meningkatkan kekuatannya khususnya terkait 24 unit pesawat F-16 periode 2011-2017

## **I.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I : Pendahuluan**

Bagian pertama ini berisikan pengantar kepada permasalahan yang akan diteliti seperti pendahuluan, latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, sistematika penelitian.

**BAB II : Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan jelaskan mengenai pembahasan dari literatur literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang mana dapat menjadi pembeda antara penelitian ini dengan literatur literatur yang dipilih, terdapat Kerangka teori, Alur pemikiran dan Asumsi terkait dengan hasil penelitian.

**BAB III : Metodologi Penelitian**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mana berupa pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik analisis data, serta juga teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat Dalam Bidang Pertahanan**

Membahas mengenai sejarah hubungan bilateral kedua negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat dalam bidang pertahanan untuk menjelaskan bagaimana kedua negara ini dapat bekerja sama dalam program Peace Bima Sena II, serta menjelaskan sejarah dan kepentingan masing masing negara terhadap program Peace Bima Sena II.

**BAB V : Implementasi RMA Melalui 24 Unit Pesawat Tempur F-16 C/D Blok 52**

Bab ini menjelaskan bagaimana pesawat tempur F-16C/D Blok 52 diimplementasikan dalam militer Indonesia. Pada bab ini akan dijelaskan peningkatan teknologi pada pesawat tempur F-16C/D Blok 52 sehingga dapat dibandingkan kekuatan militer Indonesia sebelum dan sesudah masuknya 24 unit pesawat tempur F-16C/D Blok 52 melalui program Peace Bima Sena II periode 2011 – 2017.

**BAB VI : Penutup**

Berisi penutup dari penelitian ini. Bab penutup ini berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan rekomendasi ataupun tanggapan terkait dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.

